



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS CINTA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 1 LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

Elsa Juita¹, Rumba Triana², Wartono³
^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email: elsajuita916@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2836>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 27 June 2026

Keywords:

Loving Pedagogy
Islamic Religious Education
Religious Character
Public High School
Character Building



ABSTRACT

This study examines the implementation of love-based Islamic Religious Education (PAI) and Characteristics learning for grade XII students at SMAN 1 Leuwiliang, Bogor Regency, focusing on its role in shaping religious character along with its supporting and inhibiting factors. Utilizing a qualitative case study approach, data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with teachers and students, then analyzed using an interactive model. The results reveal that love-based pedagogy (loving pedagogy) is systematically implemented through humanistic communication, comfortable learning environments, interactive methods, and moral role-modeling. This approach successfully transforms student behavior by enhancing discipline in congregational prayers, activating Quranic recitation, and strengthening courtesy toward teachers and peers. Although digital distraction from gadgets poses a challenge, it is successfully mitigated through intensive personal guidance and sustainable spiritual advice. This study provides a distinct novelty by demonstrating that love-based pedagogy, typically associated with Islamic institutions under the Ministry of Religious Affairs, can be effectively managed within public high schools under the Ministry of Primary and Secondary Education to counter the youth moral crisis.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta pada siswa kelas XII di SMAN 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor, proses pembentukan karakter religius, serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, data dikumpulkan lewat observasi, dokumentasi, serta wawancara bersama guru PAI dan siswa kelas XII, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan loving pedagogy diwujudkan melalui komunikasi humanis, suasana belajar yang nyaman, metode interaktif, serta keteladanan moral nyata dari guru. Implementasi berbasis kasih sayang ini terbukti efektif mentransformasi perilaku spiritual siswa, yang ditandai dengan peningkatan kedisiplinan salat berjamaah, keaktifan tilawah Al-Qur'an, dan penguatan adab kesantunan antarsesama. Hambatan utama berupa degradasi fokus spiritual akibat gawai berhasil diatasi guru melalui pembinaan personal dan bimbingan rohani yang konsisten. Penelitian ini memberikan kebaruan ilmiah bahwa pendekatan berbasis cinta tidak hanya eksklusif milik madrasah di bawah Kemenag, melainkan dapat dikelola secara adaptif di sekolah menengah umum negeri di bawah Kemendikdasmen sebagai solusi preventif atas krisis moral remaja.

Kata kunci: Pendekatan Cinta, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, SMA Negeri, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan di tengah pesatnya arus globalisasi (Arbiyanta, 2025). Sistem pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian akademik menjadikan generasi muda rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius (Cahyadi et al., 2025; Mustaghfiroh et al., 2025). Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), penggunaan bahasa yang kurang santun, serta rendahnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah (Fadhlurrahman et al., 2024; Fiana et al., 2026). Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut JPPI, lebih dari 80% kasus kekerasan di satuan pendidikan Indonesia terjadi di tiga lembaga pendidikan, yaitu sekolah (SD-SMA) 57%, pesantren 14%, dan madrasah 13%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik di sekolah umum masih menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian serius (Ridwan, 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik (Sulaeman et al., 2025). Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yusri et al., 2024). Akan tetapi, pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi belum sepenuhnya mampu menyentuh aspek afektif peserta didik (Soro & Prapitasari, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan mampu membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik (Hilda, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis cinta (*loving pedagogy*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, toleransi, serta penghormatan terhadap peserta didik sebagai individu yang utuh (Pernaningtik et al., 2026). Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan kurikulum kontemporer yang berupaya mengembalikan ruh kemanusiaan dalam proses pendidikan melalui terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik (Mukaromah et al., 2025). Dalam perspektif manajemen pembelajaran, pendekatan berbasis cinta juga mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas, membangun iklim pembelajaran yang positif, serta menciptakan budaya belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik (Saefrudin, 2025).

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut telah mengedepankan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran meskipun sekolah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Padahal, konsep Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak diterapkan pada lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) (Maharani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya praktik pengelolaan pembelajaran yang berbeda dan layak untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah negeri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Mukhtaliful Luyus, Maya, dan Priyatna (2021) menemukan bahwa keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta lingkungan sekolah yang religius merupakan

faktor penting dalam menanamkan karakter religius siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Luyus et al., 2021).

Selanjutnya, Putri dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis pendekatan humanistik dan *loving pedagogy* efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui hubungan interpersonal yang positif dan penuh kasih sayang, proses internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi lebih mendalam serta tidak bersifat doktriner semata. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025).

Hasil penelitian Pernaningtik dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam PAI dan Budi Pekerti mampu menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta rasa hormat antarsesama melalui proses pembelajaran yang humanis dan penuh kasih sayang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan nilai cinta dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih holistik, baik pada aspek spiritual maupun sosial (Pernaningtik et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis cinta pada jenjang SMA negeri masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada madrasah atau lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Sementara itu, kajian mengenai implementasi pembelajaran berbasis cinta dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA negeri, khususnya yang dikaitkan dengan pembentukan karakter religius peserta didik, masih jarang dilakukan. Keterbatasan tersebut menjadi research gap yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran berbasis cinta pada konteks sekolah negeri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta kelas XII di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor, pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang lebih humanis serta memperkaya kajian manajemen pembelajaran dalam upaya penguatan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik dan konteks yang spesifik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Nasution, 2023).

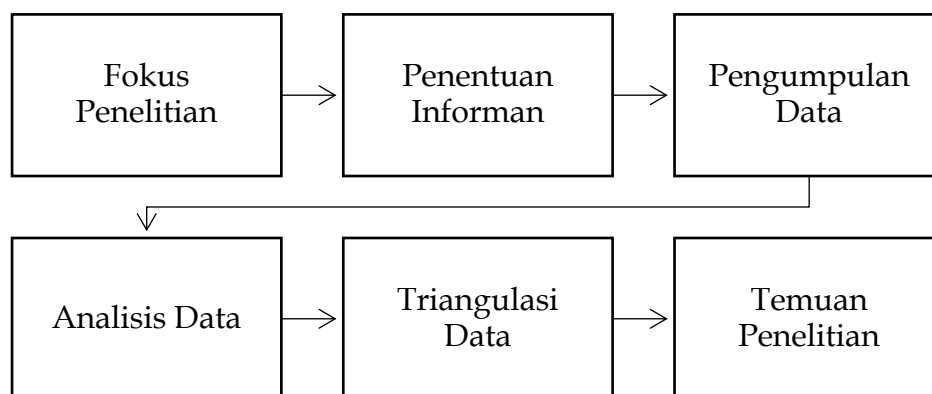
Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder (Haifa et al., 2025). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan utama, yaitu guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan empat siswa kelas XII sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai penerapan pembelajaran berbasis cinta dalam membentuk

karakter religius siswa. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Tajik et al., 2025). Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah berupa tata tertib sekolah, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran berbasis cinta dan karakter religius siswa (Apriliyani et al., 2026).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta, interaksi guru dengan siswa, serta pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi terkait penerapan pembelajaran berbasis cinta, strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, program keagamaan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kamila et al., 2024; Nurfajriani et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif agar mudah dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh di lapangan (Nurfajriani et al., 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan terpercaya (Susanto & Jailani, 2023). Berikut merupakan gambar tahapan penelitian.



Gambar 1. Tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan lapangan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berbasis cinta di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Data disajikan secara tematis berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu aspek implementasi pembelajaran berbasis cinta, pembentukan karakter religius siswa, serta faktor

pendukung dan penghambat.

Implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil reduksi data, observasi, dan wawancara mendalam dengan guru PAI serta siswa kelas XII, implementasi pembelajaran berbasis cinta (*loving pedagogy*) di SMA Negeri 1 Leuwiliang tercermin melalui empat indikator utama: komunikasi humanis, penciptaan suasana belajar yang nyaman, penggunaan metode interaktif, dan keteladanan moral dari guru.

Guru PAI dan Budi Pekerti, Ibu Ade Hekmawati, S.Pd.I., M.Pd., menjelaskan bahwa esensi pembelajaran berbasis cinta adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek yang patut mendapatkan perhatian penuh dan kasih sayang. Pemahaman guru ini diwujudkan ke dalam rancangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ketuntasan materi akademis, tetapi juga pada sentuhan emosional. Strategi ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan siswa perempuan (Siti Sahara dan Refa Imroatussoliha) serta siswa laki-laki (Chandra dan Farras Hilmy) yang menyatakan bahwa guru selalu mengajar dengan sabar, lembut, dan tidak bersikap kasar dalam memberikan teguran.

Secara visual, kedekatan interaksi dalam proses pembelajaran ini terekam dalam dokumentasi ruang kelas, di mana guru membangun suasana belajar yang inklusif dan membumi dengan mengaitkan materi ajar dengan fenomena kehidupan nyata peserta didik sehari-hari. Ringkasan data mengenai dimensi implementasi ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks tampilan data implementasi pembelajaran berbasis cinta

Aspek/Indikator	Temuan Utama	Bukti Pendukung (Wawancara & Dokumentasi)
Komunikasi Humanis	Guru mengajar dengan sikap sabar-lembut, membangun kedekatan emosional layaknya orang tua-anak.	Wawancara siswa: "Guru memiliki sikap baik, tidak kasar terhadap siswa." Observasi: Guru menyampaikan materi dengan sikap ramah dan humanis Wawancara siswa: "Pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah dipahami." Observasi: Guru menunjukan suasana positif sejak awal pembelajaran, sehingga berlangsung nyaman dan kondusif."
Suasana Belajar Nyaman	Kelas dikondisikan secara nyaman dan menyenangkan untuk meningkatkan antusiasme siswa.	Wawancara siswa: "Guru sering bercerita dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari." Wawancara guru: "Guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, seperti berbicara dengan santun,
Metode Interaktif	Pemanfaatan cerita pengalaman pribadi, diskusi terbuka, dan dialog dua arah.	
Keteladanan Moral	Guru memosisikan diri sebagai teladan dalam kedisiplinan ibadah dan adab kesantunan.	

bersikap sabar, serta memberikan arahan dan teguran dengan cara yang baik.”
Wawancara siswa:
“pembelajaran membuat kami lebih menghargai guru dan lebih menjaga sikap dalam berinteraksi dengan teman sehari-hari.”

Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas XII

Penerapan pembelajaran berbasis cinta memberikan dampak nyata terhadap transformasi perilaku dan penguatan spiritual siswa kelas XII. Guru menempatkan penguatan akidah sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Melalui basis akidah yang kokoh, siswa diarahkan untuk membangun kedisiplinan ibadah secara sadar, bukan karena paksaan doktriner.

Hasil observasi lapangan menunjukkan indikator keberhasilan yang kuat pada aspek pembiasaan religius, seperti pelaksanaan tilawah Al-Qur'an secara massal sebelum pembelajaran dimulai dan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Transformasi ini juga diakui oleh para siswa laki-laki yang menyatakan bahwa meskipun awalnya mereka merasa terpaksa mengikuti kegiatan rutin keagamaan, intensitas pengawasan dan pengingat yang dilakukan guru secara persuasif akhirnya mengubah keterpaksaan tersebut menjadi sebuah pembiasaan dan kebutuhan spiritual sehari-hari. Matriks perubahan karakter religius siswa secara detail dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks tampilan data pembentukan karakter religius siswa

Aspek/Indikator	Temuan Utama	Bukti Pendukung (Wawancara & Dokumentasi)
Pembiasaan Ibadah	Rutinitas keagamaan yang terjadwal: doa bersama, tilawah sebelum pembelajaran, dan pembacaan Al-Qur'an terstruktur.	Wawancara guru dan siswa: “Sebelum pembelajaran dimulai kami tilawah Al-Qur'an bersama.” Observasi: Siswa mengikuti kegiatan tilawah sebelum pembelajaran dimulai. Wawancara Siswa: “Awalnya malas, tapi sekarang lebih disiplin salat karena guru rajin mengingatkan.”
Disiplin Beribadah	Peningkatan frekuensi dan kesadaran dalam beribadah seperti salat tepat waktu dan tadarus mandiri.	Observasi: Siswa mengikuti salat berjamaah di sekolah Wawancara Siswa: “Sekarang saya lebih menghargai guru dan teman, tidak lagi bicara kasar.”
Akhlaq Hormat	Munculnya kesantunan berkomunikasi baik kepada guru maupun antarteman.	Observasi: Siswa menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman.

Kepedulian Sosial	Menguatnya rasa empati, gotong royong, dan sikap saling membantu sesama siswa.	Observasi: "Siswa saling menghormati dan membantu teman."
-------------------	--	---

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta di SMA Negeri 1 Leuwiliang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama berasal dari budaya sekolah yang religius serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hubungan yang hangat dan terbuka tersebut memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Guru PAI dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang semakin meningkat menjadi tantangan tersendiri karena dapat mengurangi perhatian siswa terhadap pembiasaan religius dan memengaruhi perilaku mereka di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pendampingan secara personal, bimbingan keagamaan secara berkelanjutan, serta pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa tetap dekat dengan ajaran agama. Gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks tampilan data faktor pendukung, penghambat, dan solusi

Aspek/Indikator	Temuan Utama	Bukti Pendukung (Wawancara & Dokumentasi)
Faktor Pendukung	Lingkungan sekolah yang religius serta keakraban hubungan interpersonal guru-siswa yang memfasilitasi internalisasi materi.	Wawancara guru: "Siswa dibiasakan untuk menjaga adab kepada guru, berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah." Wawancara siswa: "Sekolah membiasakan kegiatan seperti tilawah sebelum pembelajaran, salat berjamaah, dan pemberian nasihat keagamaan sebelum pembelajaran dimulai." Observasi: "Siswa mengikuti kegiatan tilawah sebelum pembelajaran dan salat berjamaah di sekolah"
	Perkembangan teknologi digital dan ketergantungan gawai yang mendegradasi fokus spiritual siswa.	Wawancara Guru: "Kendalanya adalah perkembangan teknologi dan penggunaan gadget menjadi tantangan dalam membentuk karakter siswa karena pengaruh media digital cukup besar terhadap perilaku siswa sehari-hari."

Solusi	Pemberian pembinaan ekstra, pendekatan personal berbasis nasihat, serta tugas penguatan keimanan.	Wawancara Guru: “memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa melalui pendekatan yang sabar, memberikan nasihat, serta mengingatkan siswa agar lebih dekat dengan nilai-nilai agama.”
--------	---	---

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor berhasil menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Pendekatan *loving pedagogy* atau pembelajaran berbasis cinta yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah ini mampu mendobrak stigma pembelajaran agama yang kaku, dogmatis, dan transaksional. Dengan memperlakukan peserta didik layaknya anak kandung sendiri, guru berhasil menembus aspek afektif siswa, yang selama ini sering terabaikan akibat sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademis kognitif (Cahyadi et al., 2025; Mustaghfiroh et al., 2025).

Konsep pembelajaran berbasis cinta yang dipraktikkan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Pernaningtik dkk. (2026) yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap entitas utuh peserta didik (Pernaningtik et al., 2026). Melalui pendekatan yang hangat dan tidak kaku, guru berhasil membangun suasana belajar yang aman dan nyaman. Kondisi psikologis kelas yang kondusif ini memicu keterbukaan siswa untuk berdialog, berdiskusi, bahkan menyampaikan hambatan personal yang mereka hadapi. Hal ini memperkuat teori manajemen pembelajaran kontemporer dari Saefrudin (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola iklim interaksi emosional yang positif di kelas berkorelasi linier dengan keberhasilan pembentukan karakter (Saefrudin, 2025).

Temuan menarik lainnya dalam penelitian ini adalah bahwa praktik *loving pedagogy* terbukti dapat diimplementasikan dengan sangat baik di lingkungan SMA Negeri, yang berada di bawah naungan Kemendikdasmen. Fakta lapangan ini memberikan kontribusi ilmiah baru (*novelty*) sekaligus melengkapi *research gap* dari asumsi Maharani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta cenderung lebih eksklusif diterapkan pada institusi keagamaan di bawah naungan Kemenag (Maharani et al., 2025). SMA Negeri 1 Leuwiliang membuktikan bahwa sekolah umum negeri juga mampu menumbuhkan budaya belajar religius yang kuat melalui komitmen interpersonal gurunya.

Pada dimensi pembentukan karakter religius, penemuan lapangan mengonfirmasi bahwa penanaman nilai akidah yang dijadikan fundamen oleh guru mampu mengubah perilaku siswa secara substantif. Transformasi dari perilaku malas beribadah menjadi disiplin melaksanakan salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an secara sukarela mengindikasikan terjadinya proses internalisasi nilai (*value internalization*). Proses ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam *loving pedagogy* efektif meningkatkan kesadaran spiritual karena nilai-nilai Islam tidak dipaksakan secara doktriner, melainkan ditumbuhkan melalui kesadaran emosional (Putri et al., 2025). Dampak sosialnya pun terlihat jelas, di mana siswa menunjukkan peningkatan adab sopan santun kepada guru serta hilangnya kecenderungan penggunaan bahasa kasar

antarteman, yang menjadi solusi preventif terhadap maraknya kasus perundungan dan kekerasan remaja saat ini (Fadhlurrahman et al., 2024; Fiana et al., 2026)

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan yang nyata, penerapan pendekatan ini tetap menghadapi tantangan luar, yaitu dampak negatif teknologi komunikasi. Tingginya ketergantungan siswa pada gadget dan media sosial diakui dapat menurunkan fokus serta kekhusyukan mereka dalam beribadah. Hal ini membuktikan bahwa di era digital, karakter religius remaja cenderung berubah-ubah dan mudah terpengaruh oleh budaya luar melalui internet. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan rohani secara rutin, pendekatan personal, serta penanaman etika digital menjadi sangat krusial. Pada akhirnya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta ini tidak sekadar memindahkan ilmu keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi mampu menghidupkan kembali nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam pendidikan secara utuh (Mukaromah et al., 2025; Yusri et al., 2024).

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis cinta (*loving pedagogy*) di SMAN 1 Leuwiliang terbukti efektif dalam mentransformasi karakter religius siswa kelas XII. Pendekatan ini menghadirkan proses pembelajaran yang lebih humanis, hangat, dan berpusat pada kebutuhan emosional siswa. Melalui suasana kelas yang nyaman, metode pembelajaran yang interaktif, serta keteladanan nyata yang ditunjukkan guru, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku keagamaan dan sosialnya. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah, keaktifan dalam kegiatan tilawah Al-Qur'an, serta penguatan sikap santun dan hormat terhadap guru maupun sesama teman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan cinta mampu menjadi alternatif yang efektif dalam membangun karakter religius siswa dibandingkan pendekatan yang cenderung kaku dan berorientasi pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pergeseran paradigma pendidikan agama menuju pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan eksternal, terutama pengaruh negatif teknologi komunikasi dan penggunaan gadget yang berlebihan. Penelitian ini juga masih terbatas pada satu sekolah negeri dengan subjek siswa kelas XII. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi secara komparatif pada berbagai jenis sekolah serta mengembangkan strategi mitigasi terhadap hambatan digital agar pemanfaatan teknologi tetap mendukung perkembangan spiritual siswa.

REFERENSI

- Apriliyani, N., Makmun, M., & Dwiyono, Y. (2026). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 10, 75–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11665>
- Arbiyanta, I. (2025). Tantangan Pendidikan di Era Modern: Kajian Literatur terhadap Isu Strategis dan Implikasinya bagi Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7, 98–111. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v7i2.85282>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-Ikhsan, M. F., Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211. <https://doi.org/10.63822/ptgz3k12>
- Fadhlurrahman, A., Rohim, F., & Mardiana, D. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Beribadah Peserta Didik. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 335–348. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i2.2645>
- Fiana, M., Muhka, R., Fiana, R., & Asih, S. W. (2026). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 120–129. <https://doi.org/10.59734/lajpm.v3i1.322>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Hilda, E. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4, 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Kamila, M., Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Analisis Penerapan Positive Discipline dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 1124–1134. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.767>
- Luyus, M., Maya, R., & Priyatna, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 137–150. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v1i01.1451>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Mustaghfiroh, A., Manshur, U., & Mubaroq, M. S. (2025). Islamic Religious Pedagogy and Affective Literacy: Constructing Socio-Emotional Education Frameworks. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(3), 295–309. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i3.12803>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harva Creative.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pernaningtik, N. A., Maulana, A. A., Firnanda, N. E. P., & Ramadhan, N. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 2081–2091. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>

- Putri, F., Fajtriansyah, A., & Zahra, Q. (2025). Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, 124–138. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Ridwan, A. (2025). Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan RI Melonjak 604% Selama 2020-2025. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/69547c9480a55/kasus-kekerasan-di-satuan-pendidikan-ri-melonjak-604-selama-2020-2025>
- Saefrudin. (2025). Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta dapat Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4, 622–631. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i3.1797>
- Soro, S., & Prapitasari, T. (2024). Analisis Penilaian Ranah Afektif melalui Pembelajaran Daring Mahasiswa Program Sarjana Era Digital. *Edukasia*, 5. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1180>
- Sulaeman, R., Siddik, R., Daerobi, D., & Syakir, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Anti-Bullying: Pendekatan Nilai Islami dan Pembinaan Karakter. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 11370–11377. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9405>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2025). Purposive Sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 1–9. <https://doi.org/10.22034/ijels.2025.490681.1029>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA